

PORNOGRAFI DALAM FILM: ANALISIS RESEPSI FILM “MEN, WOMEN & CHILDREN”

Agistian Fathurizki¹, Ruth Mei Ulina Malau¹

¹ Universitas Telkom

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa memiliki jangkauan yang luas. Film *Men, Women & Children* arahan sutradara Jason Rietman bercerita tentang bagaimana perkembangan teknologi internet dapat berdampak bagi kehidupan manusia saat ini. Salah satu dampak internet yang diperlihatkan dalam film ini adalah pornografi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*) Stuart Hall. Analisis resepsi akan memfokuskan pada pertemuan antara teks dan pembaca atau dengan kata lain media dan audiens. Analisis resepsi memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang aktif menciptakan makna, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi audiens menurut tiga posisi pembacaan milik Stuart Hall terhadap konten pornografi dalam film “Men, Women & Children”. Ketiga posisi tersebut yaitu *dominant reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*. Hasil penelitian menunjukkan dari sepuluh *scene* unit analisis yang diteliti, delapan di antaranya informan berada dalam posisi *oppositional reading* mutlak dan dalam dua *scene* lainnya masing-masing satu informan berada dalam posisi *negotiated reading* dan dua informan lain berada dalam posisi *oppositional reading*. Dimana di dalam setiap *scene* tersebut memiliki materi seksualitas yang berbeda-beda dimulai dari gerak tubuh, percakapan, suara, tulisan, dan gambar bergerak/video sesuai dengan definisi pornografi menurut UU Republik Indonesia No. 44 tahun 2008. Tidak adanya informan yang berada dalam posisi *dominant reading* dikarenakan seluruh informan menolak adanya adegan pornografi dalam film tersebut.

Kata-kata Kunci: Analisis Resepsi, Pornografi, Film.

PORNOGRAPHY ON FILM: RECEPTION ANALYSIS ON “MEN, WOMEN & CHILDREN” FILM

ABSTRACT

Film is a communication media which has broad reach. Men, Women & Children Film is directed by Jason Rietman and it tells us about how development of internet technology can impact human life in this era. One of its impact which is shown in this film, is pornography. The methodology of this research is descriptive qualitative with Stuart Hall's reception analysis. Reception analysis focused in meeting of text and readers or it can mean meeting of media and audience. Reception analysis perceives audience as active producer of meaning which creates meaning of media content, it doesn't just perceive audience as consumer of media content. The purpose of this research is to know the position of audience in accordance with Stuart Hall's three positions readout of pornography content in “Men, Women & Children” film. These three positions are dominant reading, negotiated reading and oppositional reading. Based on this research result, from ten analysis scene units which are analysed, eight of them are informant in absolute oppositional reading position and two others are an informant in negotiated reading position, and two informants in oppositional reading position. Each of that scenes has different sexuality content such as body motions, talks, voices, articles, and moving pictures/videos which are accordance with the definition of pornography based on Indonesian Law No. 44 of 2008. There aren't informant in dominant reading position because all of informants refused the existance of pornography scenes in that film.

Keywords: *reception analysis, pornography, film*

PENDAHULUAN

Film *Men, Women & Children* karya Jason Rietman yang diproduksi oleh Paramount Picture dirilis pada tanggal 17 Oktober 2014 di Amerika. Film ini diangkat dari Novel karya Chad Kultgen dengan judul yang sama. Dengan menggaet beberapa bintang Hollywood seperti Adam Sandler, Jennifer Gardner, Rosemarie DeWitt, Ansel Elgort film ini berhasil meraup keuntungan sebesar \$47.553 di Amerika untuk minggu pertama penayangannya dan mendapatkan keuntungan sebesar \$461.162 selama penayangannya. Dengan rating 6,7/10 dari 23.335 user imdb (Internet Movie Database).

Film *Men, Women & Children* berdurasi 1 jam 59 menit ini menceritakan dampak dari penggunaan internet terhadap tokoh – tokoh pada film ini yang tanpa mereka sadari mengubah gaya berkomunikasi mereka, cara mereka mencitrakan dirinya di dunia virtual, sampai ke kehidupan asmara mereka. Film ini banyak mengangkat masalah masalah lain yang ditimbulkan oleh internet seperti budaya *gamming*, *anoreksia*, berburu popularitas, perselingkuhan hingga maraknya konten vulgar yang sangat mudah di akses melalui internet.

Pemutaran perdana film ini dilaksanakan pada tanggal 6 September 2014 di acara Toronto International Film Festival yang selanjutnya disusul dengan penayangan terbatas di berbagai bioskop di dunia pada tanggal 17 Oktober 2014. Beberapa negara yang menayangkan film *Men, Women & Children* ini adalah Canada, Amerika Serikat, Brazil, UK, Mexico, Australia,

beberapa negara di Eropa, Afrika dan Asia. Film ini tidak masuk ke bioskop-bioskop di Indonesia. Penonton di Indonesia hanya bisa menikmati film ini dengan menonton secara online di website streaming film maupun mengunduhnya di internet. Adapun untuk pelanggan UseeTV di Indonesia bisa menikmatinya di channel HBO maupun feature layanan Video On Deman yang disediakan.

Penulis melakukan pra-riset dengan menggunakan analisis isi semantik dengan klasifikasi analisis penunjukan (*designation*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok atau konsep) (Burhan Bungin, 2013:157)^[1]. Dengan menghitung frekuensi *scene* kemunculan tema masalah yang muncul akibat dampak dari adanya internet dalam film *Men, Women & Children* yang sebelumnya sudah di klasifikasikan yaitu *scene* pornografi, *gamming*, *anoreksia*, *tracking*, popularitas dan adapun *scene* di luar masalah tersebut penulis mengklasifikasikannya ke dalam *scene* narator dan *scene* penunjang bisa dilihat dalam table berikut.

Tabel 1.1
Data Frekuensi Kemuculan Masalah Dalam
Film *Men, Women & Children*

<i>Scene</i>	Frekuensi kemunculan	Presentase
Pornografi	21	14,78%
Gamming	8	5,63%
Anoreksia	12	8,48%
Tracking	16	11,26%
Popularitas	10	7,04%
Narator	20	14,08%
Penunjang	55	38,73%
Total	142	100%

Data tersebut menyatakan bahwa banyaknya frekuensi kemunculan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh internet dalam film *Men, Women, Children*. Diketahui bahwa 3 masalah yang frekuensi kemunculannya paling banyak yaitu kemunculan scene pornografi dalam film tersebut sebanyak 14,78%, *Tracking* 11,26% dan *Anoreksia* 8,48%. Data tersebut memperlihatkan bahwa bagaimana dampak dari internet sangat berpengaruh terhadap besarnya masalah pornografi yang diperlihatkan dalam film *Men, Women & Children*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi. Analisis resepsi akan memfokuskan pada pertemuan antara teks dan pembaca atau dengan kata lain media dan audiens. Analisis resepsi memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang aktif menciptakan makna, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media. Menurut Denis McQuail, analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural (McQuail, 1997:19)^[7]. Audiens memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi sosial-budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya masing-masing. Karena pada dasarnya makna sebuah teks bersifat polisemi dan terbuka sehingga sangat memungkinkan audiens memiliki pemahaman dan interpretasi pesan secara berbeda. Dengan analisis resepsi peneliti berupaya menganalisisnya untuk mengungkap

apa yang di maknai audiens tentang media tersebut dan mengungkap sesuatu yang tersembunyi di balik penuturan audiens.

Dengan menggunakan teori *encoding/decoding* yang di kemukakan oleh Stuart Hall peneliti berusaha mengungkap bagaimana peran audiens dalam menerima pesan dan relasi persepsi antara produsen dan konsumen terhadap teks. Pemaknaan pesan tergantung dari latar belakang audiens dan pengalamannya. Dalam teori ini Hall mengemukakan proses komunikasi yaitu *encoding* dan *decoding* yang dilakukan oleh media dan audiens. *Encoding* adalah proses membuat pesan yang sesuai dengan kode tertentu, sedangkan *decoding* adalah proses penggunaan kode untuk memaknai sebuah pesan. Dalam proses komunikasi tersebut audiens berperan aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan pesan yang mereka terima, yang bisa saja tidak sesuai dengan makna yang terkandung dalam pesan itu sendiri.

Sebuah film dapat berperan sebagai perantara dalam komunikasi atau bisa di katakan sebagai komunikator, hal ini dikarenakan sebuah film dapat langsung berhubungan dengan para penontonya. Bahkan dari zaman dahulu film sudah biasa di buat untuk segala macam tujuan, terlebih lagi dengan teknologi yang ada saat ini film di buat semenarik mungkin untuk menarik perhatian penonton dan dengan penyampaiannya yang mudah dipahami. Film juga merupakan sarana komunikasi yang mampu mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat dengan menggunakan

efek dan tampilan visual gambar yang menarik untuk di lihat.

Adapun pemilihan film ini sebagai objek penelitian karena dilatar belakangi oleh cerita dalam film Men, Women & Children yang dimana terdapat gambar, kata-kata dan tulisan yang dimaksudkan oleh sutradara untuk menggambarkan realitas kehidupan masyarakat modern saat ini yang sangat tergantung dengan adanya internet yang sebenarnya seperti dua sisi koin yang memiliki dampak *positive* maupun dampak *negative* yang mengintai penggunaannya. Untuk itu melalui penelitian ini akan di ungkapkan lebih jauh bagaimana pesan-pesan pornografi yang terkandung dalam film Men, Women & Children di sampaikan kepada penontonnya.

Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134)^[3]. Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas (McQuail, 1997: 110).^[6] Film dikelompokkan pada jenis film dokumenter (*documentary films*), film cerita pendek (*short films*) dan film cerita panjang (*feature-length films*) (Effendy, 2009: 3)^[4]

Adapun fungsi perfilman di atur dalam UU No. 33 tahun 2009 pada bab 2 pasal 4 yaitu:

- a. Budaya;
- b. Pendidikan;
- c. Hiburan;

d. Informasi;

e. Pendorong karya kreatif; dan

f. Ekonomi.

Pornografi

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi menyebutkan pada pasal 1 huruf a; Pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat. Adapun pengertian pornografi lainnya yaitu menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam (Khoirunnisa, 2012) , 1 Pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; 2 bahan bacaan yang dengan sengaja dan sematamata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi.

Reception Theory Stuart Hall

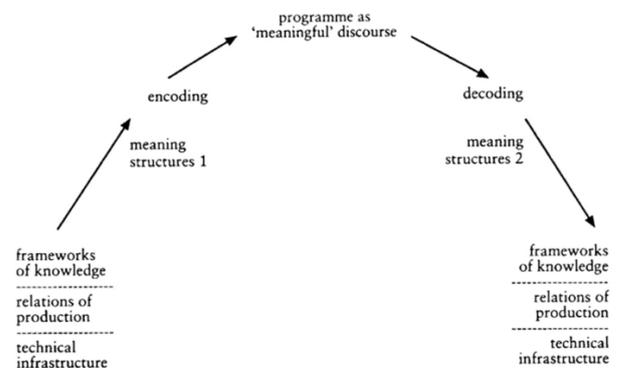
Encoding/Decoding

Sistematika penyampaian pesan media massa pada awalnya digambarkan secara linear atau satu arah. Dimana *sender*/pengirim pesan diposisikan sebagai sumber yang mutlak bertanggung jawab atas pesan yang diciptakan. Setelahnya, ketika pesan berhasil di distribusikan dan sampai kepada *receiver*/penerima pesan proses tersebut di

anggap selesai. Realitanya, proses persebaran pesan yang di anggap linear tersebut menuai kritik karena mengabaikan keterkaitan yang cukup kompleks antara pengirim pesan, pesan itu sendiri dan penerima pesan. Hal ini menunjukkan bahwa pengirim pesan menganggap *receiver* sebagai penerima pesan berperan pasif. Hal ini didasari pada asumsi bahwa pesan yang diciptakan akan secara menyeluruh dapat diterima dan diserap oleh setiap penerima pesan. Padahal menurut Elliot, penonton berperan sebagai penerima pesan (*receiver*) sekaligus sumber (*source*) dalam distribusi pesan di televisi (dalam During, 1993:92)

Stuart Hall (1973) muncul dengan tulisannya yang berjudul “Encoding and Decoding Televisi Discourse” atau “Pembentukan dan Pembongkaran kode dalam Wacana Televisi” sebagai kritisi dari masalah tersebut dan membawa pembaharuan dalam bidang ini. Pada dasarnya Hall mengembangkan konsep linear tersebut menjadi lebih dinamis dengan memperhitungkan peranan semua pihak yang terkait dalam proses produksi dan penyebaran pesan. Ia menawarkan empat tahapan dalam teori komunikasi, “*production, circulation, use (which here he calls distribution or consumption), and reproduction*”(During, 1993: 507). Dalam memaknai konsep Hall, During menambahkan bahwa setiap tahap mempengaruhi tahap selanjutnya dan pada akhirnya pesan yang diciptakan akan secara tersirat terbawa sampai akhir produksi. Namun demikian, tahapan-tahapan bersifat independen karena dapat

dianalisis secara terpisah. Storey (1996) menyederhanakan konsep Hall menjadi tiga bagian, dengan menggabungkan tahap ketiga dan keempat. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan dengan mengacu pada diagram persebaran makna milik Stuart Hall, seperti berikut:



Bagan 2.1 Diagram sirkulasi makna Stuart Hall (dalam Storey 1996:10)

Tahapan pertama ialah proses produksi sebuah wacana, dalam hal ini tayangan televisi. Alasan mendasar pemicu terjadinya sebuah produksi antara lain adanya kepentingan institusi terkait atau permintaan pasar untuk menayangkan program tertentu. Pada tahap ini, pengirim pesan akan merencanakan dan memilih ide, nilai, serta fenomena sosial apa yang akan di tampilkan dalam tayangan tersebut. Seperti itulah proses siklus distribusi makna dimulai. Selanjutnya, Hall menjelaskan aturan-aturan yang membatasi proses ini.

“[the moment of media production] is framed throughout by meanings and ideas: knowledge in use concerning the routines of production, historically defined technical skills, professional ideologies, institutional knowledge, definitions and assumptions, assumption about the audience and so frame the

constitution of the programme through this production structure.” (dalam Storey, 1996: 10)

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebuah produksi dilakukan secara terbatas pada nilai-nilai tertentu. Adapun faktor yang membatasi proses ini yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sudut pandang produser dalam melihat fenomena sosial sebagai bentuk aplikasi dari ideology yang menjadi visi-misi. Fasilitas infrastruktur berperan penting dalam pembentukan citra atau gambar yang diharapkan dibentuk dari tayangan yang di hasilkan. Sedangkan, keberadaan audiens turut dipertimbangkan sebagai faktor eksternal. Hasil akhir dari proses ini berupa pembentukan kode dari fenomena sosial menjadi sebuah pesan atau disebut dengan *meaning structure 1* atau struktur makna 1. Dapat dikatakan bahwa, pada tahap ini struktur makna didominasi dan dimaknai dari sudut pandang produser sebagai pencipta dan pengirim pesan.

Tahap selanjutnya ialah penyampaian pesan yang telah menjadi sebuah tayangan atau program. Tayangan tersebut adalah realisasi dari ide yang sebelumnya di rancang. Melalui media inilah audiens memiliki akses untuk memaknai pesan yang dikirimkan. Namun, audiens tidak secara langsung menerima struktur makna 1 dari produser atau *sender* melainkan melalui tayangan televisi. Dominasi dari bahasa dan visualisasi tayangan membuat eksistensi pengirim pesan tidak lagi terlihat. Dengan demikian, ketika pesan ini ditayangkan interpretasi terhadap isinya bisa

dipastikan menjadi sangat beragam dan sepenuhnya bergantung pada penonton sebagai *receiver* atau penerima pesan.

Tahap terakhir adalah saat dimana audiens berusaha memaknai tayangan dengan membongkar kode-kode dari tayangan yang disaksikan atau dapat dikatakan proses *decoding*. Proses pembongkaran kode ini meliputi beberapa proses yang dipengaruhi latar belakang audiens. Contohnya, interpretasi berbeda beberapa audiens film yang sama dapat dipengaruhi oleh latar belakang audiens yang berbeda dan prosesnya. Pesan yang berhasil di tangkap oleh audiens ini disebut sebagai *meaning structure 2*. Aplikasi pesan yang berhasil ditangkap oleh audiens merupakan bentuk reproduksi dari sebuah produksi. Dalam kata lain, proses produksi yang berasal dari visualisasi nilai kehidupan sosial kembali diproduksi dalam kehidupan sosial. Sirkulasi makna milik Hall disebut sebagai rantai komunikasi karena proses produksi dan distribusi pesan terus berputar secara sirkular yang berbeda dengan konsep linear yang satu arah.

Hall mengatakan (dalam During, 1993:93), “*The codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical*”. Maksudnya makna yang dirancang dalam struktur makna 1 tidak otomatis identik dengan makna yang ditangkap audiens dalam struktur makna 2. Tidak ada jaminan mengenai resepsi audiens yang dihasilkan dari sebuah produksi akan sama dengan yang diharapkan oleh institusi yang memproduksi pesan tersebut.

Perbedaan kedua makna tersebut sering kali diartikan sebagai sebuah kesalahpahaman. Namun, Hall melihat fenomena tersebut dari sudut pandang yang berbeda, “*what they [the broadcaster] really mean to say is that viewers are not operating within the ‘dominant’ or ‘preferred’ code*” (dalam Storey, 1996: 12). Yang dimaksud dari “*dominant code*” atau “*preferred code*” atau kode pilihan adalah acuan terhadap pengetahuan atau kebiasaan universal sebagai bagian dari budaya yang dipahami oleh masyarakat. Kedua kode tersebut juga disebut sebagai kode profesional karena mengandung dominasi dan ideologi institusional pengirim pesan. Hall tidak menyangkal bahwa ketidakpahaman audiens akan kode-kode tersebut sebagai kesalahpahaman yang mungkin terjadi, namun ia beranggapan bahwa hal ini perlu dimaknai secara tersendiri. Hal tersebutlah yang memicu pentingnya penelitian mengenai resepsi audiens karena hal tersebut tidak bisa disamaratakan.

Untuk melakukan penelitian tersebut, Hall dalam (Avriyanty, 2012: 13) mengklasifikasikan posisi audiens berdasarkan hasil proses pembongkaran kode atas wacana pertelevisian. Ketiga posisi tersebut adalah:

a) *Dominant-hegemonic position* atau Posisi Dominan-Hegemonis

Audiens yang termasuk dalam klasifikasi ini memahami isi pesan secara apa adanya. Dengan kata lain, audiens sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Hal ini merupakan contoh ideal penyampaian pesan yang transparan karena

respon audiens dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan.

b) *Negotiated position* atau Posisi Negosiasi

Posisi ini merupakan posisi kombinasi. Pada satu sisi audiens dapat menangkap kode dominan yang ada dalam teks namun sebagiannya lagi menolaknya dan mereka melakukan seleksi mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan ke dalam konteks yang lebih terbatas (local). Dengan kata lain audiens tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada.

c) *Oppositional position* atau Posisi Oposisi

Sama halnya dengan audiens dalam posisi negosiasi, dalam hal ini audiens juga mengerti benar makna denotative dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat, tetapi sikap yang mereka tunjukkan justru bertolak belakang dengan isi pesan. Dengan kata lain, dalam posisi ini terlihat adanya bentuk keberatan terhadap kode dominan karena adanya acuan *alternative* yang dianggap lebih relevan.

Ketiga posisi ini akan dijadikan dasar dari klasifikasi analisis respon dalam penelitian ini. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi posisi audiens dalam meresepsi pesan dari film tersebut dapat dijelaskan melalui perbedaan perspektif audiens. Melvin De Fleur dan Sandra Ball-Rokeach (dalam Nurudin, 2004; Rakhmat, 1994) mengkaji interaksi audiens dan bagaimana tindakan audiens terhadap isi media. Mereka menyajikan tiga perspektif yang menjelaskan kajian tersebut. Ketiga perspektif itu adalah sebagai berikut:

1. *Individual Differences Perspective*.

Perspektif perbedaan individual memandang bahwa sikap dan organisasi personal-

psikologis individu akan menentukan bagaimana individu memilih-milih stimuli dari lingkungan, dan bagaimana ia memberi makna pada stimuli tersebut. Berdasarkan ide dasar dari *stimulus-response*, perspektif ini beranggapan bahwa tidak ada audiens yang relatif sama, makanya pengaruh media massa pada masing-masing individu berbeda dan tergantung pada kondisi psikologi individu itu yang berasal dari pengalaman masa lalunya. Dengan kata lain, masing-masing individu anggota audiens bertindak menanggapi pesan yang disiarkan media secara berbeda, hal ini menyebabkan mereka juga menggunakan atau merespon pesan secara berbeda pula.

2. *Social Categories Perspective.*

Perspektif ini melihat di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial yang didasarkan pada karakteristik umum seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pendapatan, keyakinan beragama, tempat tinggal, dan sebagainya. Masing-masing kelompok sosial itu memberi kecenderungan anggota-anggotanya mempunyai kesamaan norma sosial, nilai, dan sikap. Dari kesamaan itu mereka akan mereaksi secara sama pada pesan khusus yang diterimanya. Berdasarkan perspektif ini, pemilihan dan penafsiran isi oleh audiens dipengaruhi oleh pendapat dan kepentingan yang ada dan oleh norma-norma kelompok sosial. Dalam konsep audiens sebagai pasar dan sebagai pembaca, perspektif ini melahirkan segmentasi.

3. *Social Relation Perspective.*

Perspektif ini menyatakan bahwa hubungan secara informal mempengaruhi audiens dalam merespon pesan media massa. Dampak komunikasi massa yang diberikan diubah secara signifikan oleh individu-individu yang mempunyai kekuatan hubungan sosial dengan anggota audiens.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis resepsi (*reception analysis*) Stuart Hall. Analisis resepsi akan memfokuskan pada pertemuan antara teks dan pembaca atau dengan kata lain media dan audiens. Analisis resepsi memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang aktif menciptakan makna, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media. Audiens memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi sosial-budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya masing-masing. Paradigma yang digunakan oleh peneliti yaitu paradigma konstruktivis, dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana audiens atau khalayak film *Men, Women, & Children* dalam menerima pesan konten pornografi yang tersaji dalam film tersebut, dan mengkonstruksi ulang pesan yang di sampaikan oleh film tersebut. Dengan memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhi audiens dalam mengkonstruksi pesan yang di terima dari film tersebut yang dimana selanjutnya para audiens tersebut akan

di kelompokkan dalam tiga posisi audiens yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

PEMBAHASAN

Dalam tahapan pertama melakukan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Jensen (1993: 273), hal pertama yang harus dilakukan yaitu menganalisis *preffered reading* dari teks menggunakan analisis isi untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotik John Fiske untuk menganalisis *preffered reading* konten pornografi dalam film *Men, Women & Children*. Yang selanjutnya membandingkan *preffered reading* tersebut dengan hasil analisis resepsi audiens dari transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk kemudian audiens dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pemaknaan yaitu *dominant reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*. Terdapat sepuluh *scene* pornografi yang dipilih peneliti untuk dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan definisi pornografi yang dikemukakan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi menyebutkan pada pasal 1 huruf a; Pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat

membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat.

Hasil analisis *preffered reading* dalam *scene* pornografi 1 menunjukkan adegan yang memperlihatkan Don Truby sedang menonton sebuah video porno dari sebuah *website* pornografi yang ia gunakan sebagai fantasi seksualnya dalam melampiaskan nafsu biarahinya, gerak tubuhnya yang terlihat mengibaskan dasi yang ia kenakan ke belakang agar tidak mengganggu atau menghalangi kegiatan seksual yang akan ia lakukan, dalam hal ini masturbasi. Sedangkan berdasarkan hasil analisis dari FGI yang dilakukan dengan para informan dalam *scene* pornografi 1 ini mereka mengemukakan materi seksualitas yang paling menonjol yaitu gerakan tubuh. dilihat dari kegiatan yang sedang dilakukan Don Truby memperlihatkan gerak tubuh seseorang yang akan melakukan aktifitas seksual sambil menonton video porno di salah satu *website* pornografi. Ketiga informan tidak setuju dengan perbuatan yang dilakukan oleh Don Truby hal ini menunjukkan bahwa semua informan berada dalam posisi *oppositional reading*. *Oppositional position*, yaitu audiens membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode *alternative*. Dalam bentuk ekstrem mempunyai pandangan yang berbeda, langsung menolak karena pandangan yang berbeda.

Selanjutnya dalam hasil analisis *preffered reading* dari *scene* pornografi 2 yaitu memperlihatkan adegan percakapan yang

dilakukan oleh tiga siswi sekolah menengah pertama di Amerika, mereka adalah Hannah Clint, Allison dan Brooke. Percakapan tersebut membahas tentang pengalaman berhubungan seksual yang dialami oleh Hannah, ia bercerita tentang apa yang ia lakukan dengan seorang lelaki yang lebih tua darinya yang ia temui di Florida. Dari gesture dan cara bicara Hannah memperlihatkan ia sudah biasa melakukan hubungan seksual dan ia menganggapnya sebagai *natural procreation* dan ia pun mengatakan bahwa melakukan hubungan seksual sejak dini itu penting agar nantinya mereka jadi mahir. Selanjutnya dalam analisis yang dilakukan dari hasil FGI yang dilakukan pada tiga informan menyebutkan bahwa materi seksualitas yang paling menonjol dalam *scene* ini adalah percakapan. Karena diceritakan dalam adegan tersebut terjadi percakapan antara Hannah, Allison dengan Brooke dimana mereka membicarakan pengalan hubungan seksual yang dialami Hannah. Informan 1 beranggapan pengalaman seksual yang dialami oleh Hannah adalah buah dari pergaulan bebas dan menganggap bahwa berhubungan seksual di bawah umur adalah suatu hal yang wajar dan ia tidak setuju dengan itu. Sama halnya dengan informan 1, informan 3 menganggap hubungan seksual yang dilakukan di bawah umur itu tidak boleh dilakukan. Sementara informan 2 beranggapan pengalaman seksual tidak sepatasnya dilakukan apalagi yang membicarakannya adalah anak di bawah umur. Ketidaksetujuan ketiga informan tersebut

PORNOGRAFI DALAM FILM: ANALISIS RESEPSI FILM “MEN, WOMEN & CHILDREN”

membuat mereka berada dalam posisi *oppositional reading* dalam *scene* ini.

Selanjutnya dalam *scene* pornografi 3 diperlihatkan adegan sesi pemotretan yang dilakukan oleh Hannah Clint dengan ibunya yaitu Donna. Hannah terlihat mengenakan bra bermotif macan dan celana dalam berwarna merah. Ia terlihat berpose memperlihatkan lekuk tubuhnya, kegiatan pemotretan tersebut dilakukan untuk *website* pribadi Hannah yang berisi galeri foto panas miliknya yang dikelola sendiri oleh ibunya Donna. Lalu dalam analisis penerimaan para informan mengatakan materi seksualitas yang menonjol dalam *scene* pornografi 3 ini adalah gerak tubuh. Terlihat dari gerak tubuh yang diperlihatkan Hannah Clint ketika ia berpose dalam pemotretan dimana ia sedikit memajukan bagian dadanya dan menonjolkan bagian bokongnya agar terlihat lebih besar dan terkesan nakal. Sesi pemotretan tersebut diperuntukan untuk keperluan *website* pribadi Hannah yang berisikan galeri fotonya menggunakan baju minim yang dikelola oleh ibunya. Informan 1 beranggapan bahwa ia tidak masalah dengan pemotretan yang menggunakan baju terbuka, karena ia sudah terbiasa dengan wanita yang menggunakan baju minim karena ia tumbuh besar di Bali yang membuat ia berada dalam posisi *negotiated reading*. Namun ia mempermasalahkan eksploitasi anak yang dilakukan oleh ibunya sendiri. Sementara kedua informan yang lain merasa bahwa adegan pemotretan baju minim yang dilakukan Hannah yang berusia di bawah

umur adalah hal yang seharusnya tidak dilakukan. Informan 2 dan 3 merasa tidak setuju dengan adegan tersebut yang menjadikan mereka masuk dalam posisi *oppositional reading*.

Selanjutnya dalam analisis isi pada *scene* pornografi 4, diperlihatkan adegan Criss Truby yang sedang mengakses website pornhub, ia terlihat menuliskan beberapa kata di kolom pencarian website tersebut. Akhirnya ketika ia menemukan video yang ia cari, ia menonton film tersebut sambil melakukan instruksi yang diberikan oleh wanita dalam video porno tersebut. Diceritakan oleh narrator, Criss pertama kali mengakses konten pornografi dari usia sepuluh tahun dan hingga pada akhirnya ketika ia berusia lima belas tahun ia sulit mendapatkan ereksi ketika ia tidak menonton video porno yang mengandung pelanggaran norma sosial. Hasil analisis penerimaan *scene* pornografi 4 memperlihatkan informan 1 dan 3 yang menyatakan materi seksualitas yang menonjol dalam *scene* pornografi 4 ini adalah suara, dimana mereka menyebutkan hal tersebut terdengar dari suara yang dikeluarkan wanita dalam video yang Criss tonton. Suaranya terdengar seperti menggoda dan medesah. Sementara informan 2 menyatakan ilustrasi adalah materi seksual yang menonjol dari *scene* ini. Informan 1 dan 2 menyatakan adegan Criss menonton video porno dalam *scene* ini adalah hal yang salah, ditambah lagi dengan keadaan Criss yang sudah mengalami kecanduan pornografi dari umur 10 tahun dan pada akhirnya pada saat ia berusia 15 tahun ia mengalami kelainan seksual akibat

kebiasanya menonton video porno yang membuat kedua informan tersebut masuk dalam posisi *oppositional reading*. Menurut sebuah penelitian tahun 2011 yang diterbitkan dalam *Psychology Today*, jika terlalu sering menonton film porno, pria atau wanita akan membutuhkan pengalaman seksual yang lebih ekstrim untuk bisa terangsang. Mereka akan sulit terangsang jika hanya melakukan hubungan seksual biasa. Peneliti menyimpulkan, pornografi dapat menciptakan generasi muda yang putus asa di kamar tidur^[9]. Sementara informan 2 menganggap kegiatan menonton video porno adalah hal yang wajar dilakukan oleh anak laki-laki, ia beralasan bahwa anak laki-laki yang menonton film porno adalah laki-laki normal. Namun ia juga menambahkan asalkan kegiatan tersebut tidak dilakukan terlalu sering yang membuat kecanduan dengan resiko seperti yang Criss alami. Tanggapan yang diungkapkan oleh informan tersebut membuat ia masuk dalam posisi *negotiated reading*.

Selanjutnya hasil analisis penerimaan *scene* pornografi 5 ketiga informan menganggap materi seksualitas yang menonjol adalah tulisan. Dimana mereka menjelaskan materi berbentuk tulisan ini dari kegiatan yang dilakukan oleh Hannah dan Criss menurut para informan mereka melakukan *sexting*. *Sexting* adalah bentuk rangsangan seksual dengan cara membaca. Tujuannya adalah membangkitkan gairah seks bagi yang mengirim maupun yang menerima pesan. Kaum pria, saat melihat, mendengar, dan membaca sesuatu yang mengarah ke seksual,

imajinasinya akan langsung bermain^[8]. Sedangkan hasil analisis isi pada *scene* ini memperlihatkan Hannah yang tidak segan untuk memberitakukan bahwa ia senang menonton video porno kepada Criss, lewat pesan yang mereka lakukan Criss beberapa kali menanyakan pertanyaan berbaur konten seksual kepada Hannah, dan ia pun membalasnya dengan jawaban yang senada. Yang pada akhirnya Criss tergoda untuk melakukan kegiatan seksual yaitu masturbasi karena percakapan yang ia lakukan dengan Hannah. Namun pada akhirnya ia menonton video porno kembali untuk merangsang gairah seksualnya. Para informan tidak setuju dengan apa yang dilakukan dalam adegan tersebut, dimana *sexting* yang dilakukan Hannah dan Criss berujung pada meningkatnya hasrat Criss hingga ia melakukan kegiatan seksual yaitu masturbasi. Keadaan tersebut membuat ketiga informan termasuk dalam posisi *oppositional reading*.

Dalam hasil analisis isi *scene* pornografi 6, diperlihatkan Don Truby yang mulai terbiasa dengan kegiatan menonton video porno di salah satu website pornografi. Ia terlihat sudah mempersiapkan tisu untuk ia gunakan masturbasi. Namun dalam adegan tersebut diperlihatkan bahwa ia mulai tertarik dengan website prostitusi online yang ada dalam website tersebut. Ia mengakses website tersebut lalu melakukan beberapa penyesuaian pencarian wanita seperti apa yang akan ia cari dalam website tersebut. Lalu pada akhirnya ia menemukan tipe wanita yang ia cari dan

melihat beberapa foto wanita tersebut. Lalu, dalam hasil analisis penerimaan *scene* pornografi 6 ini materi seksualitas yang paling menonjol menurut ketiga informan adalah gambar bergerak atau video. Dimana diperlihatkan dalam *scene* tersebut adegan Don Truby yang sedang menonton video porno untuk melampiaskan nafsu birahinya, namun terlihat pula ia tertarik dengan situs prostitusi *online* yang ia lihat sebelumnya di *website* pornografi yang ia kunjungi. Ketiga informan menyatakan tidak setuju dengan adegan yang digambarkan pada *scene* pornografi 6 ini yang membuat ketiga informan termasuk dalam posisi audiens *oppositional reading*. Mereka beropini bahwa kegiatan yang dilakukannya Don yang hendak melampiaskan hawa nafsunya dengan menonton video porno adalah hal yang salah. Dimana sebenarnya ia bisa menyalurkan nafsu birahinya kepada istrinya.

Selanjutnya dalam *scene* pornografi 7 diperlihatkan adegan Allison dengan Brandon sebelum mereka melakukan hubungan seksual. Terlihat mereka memulainya dengan berciuman, lalu mereka saling membuka baju masing-masing yang mereka kenakan. Allison terlihat sedikit ragu ketika mereka akan melakukan hubungan seksual tersebut namun ia akhirnya tetap melakukannya dengan alasan ia ingin bisa dekat dengan Brandon, kakak kelas yang ia sukai sejak ia berada di kelas 7. Dalam *scene* pornografi 7 ketiga informan, menyebutkan bahwa dalam *scene* ini materi seksualitas yang paling menonjol adalah gerak tubuh. Hal ini diperlihatkan lewat adegan

dimana Allison dan Brandon yang berciuman dengan penuh hasrat di awal *scene* tersebut dilanjutkan dengan masing-masing dari mereka membuka pakaian yang mereka kenakan. Informan 1 hingga 3 menganggap hubungan seksual yang dilakukan oleh mereka berdua adalah hal yang salah, karena umur mereka yang masih belum mencukupi untuk melakukan hubungan tersebut, ditambah mereka dianggap telah melanggar norma maupun aturan yang berlaku. Bahkan informan 2 menganggap hubungan mereka dikategorikan sebagai zinah apabila dilakukan sebelum menikah. Ketiga informan tersebut masuk ke dalam posisi audiens *oppositional reading*.

Selanjutnya dalam *scene* pornografi 8, diperlihatkan Don Truby dengan seorang wanita tunasusila bernama Angelique di sebuah hotel. Angelique adalah wanita yang ia temui di sebuah website prostitusi online yang Don kunjungi. Terlihat Angelique mulai membuka pakaian yang ia kenakan dan mulai membuka celana milik Don. Sebelum ia memulai hubungan tersebut, Angelique sempat dibuat terkejut dengan ukuran kelamin milik Don. Selanjutnya dalam hasil analisis penerimaan *scene* pornografi 8 ini, informan 1, 2 dan 3 menyebutkan materi seksualitas yang paling menonjol dari *scene* pornografi 8 ini adalah gerak tubuh. Karena mereka melihat *gesture* yang diperlihatkan oleh Angelique yang sedang membuka bajunya, hingga ia berusaha untuk membuka resleting milik Don dan di akhir *scene* tersebut terlihat Angelique menaiki badan Don. Seluruh informan

menganggap adegan perselingkuhan yang dilakukan oleh Don dengan wanita yang ia pesan dari *website* prostitusi *online* tersebut adalah perbuatan yang tidak baik. Mereka tidak setuju dengan keputusan Don untuk melampiaskan hawa nafsunya dengan selingkuh apalagi dengan wanita pekerja seks komersial seperti Angelique. Seluruh informan termasuk dalam posisi *oppositional reading* dalam *scene* ini.

Dalam *scene* pornografi 9, diceritakan Helen istri Don Truby yang merasa tidak puas dengan kehidupan seksualnya dengan suaminya tersebut. Akhirnya ia bertemu dengan seseorang bernama secretludur dari salah satu website perselingkuhan online ashleymadison.com. Terlihat secretludur adalah seorang lelaki berkulit hitam dengan perawakan tinggi dan besar. ia terlihat sedang memangku Helen yang menggunakan terusan tipis berwarna hitam. Sambil bergerak naik turun di pangkuan secretludur, Helen menceritakan hubungan seksual yang ia inginkan dengannya, dan pada akhirnya mereka terlihat menjatuhkan dirinya di tempat tidur kamar hotel tersebut. informan 1 dan 2 menyebutkan materi seksualitas yang menonjol yaitu gerak tubuh, mereka beralasan gerak tubuh yang dilakukan Helen yang berada di pangkuan secretludur mendominasi *scene* tersebut. Helen terlihat melingkarkan tanganya di sekitar leher secretludur dan tangan dari secretludur terlihat melingkar di pinggul Helen sambil sedikit terlihat meremasnya. Sementara itu informan 3 melihat materi seksualitas yang menurutnya menonjol dalam *scene* tersebut

adalah percakapan. Dimana percakapan tersebut mengenai hubungan seksual yang diinginkan oleh Helen. Para informan tidak setuju dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh Helen, yang bermula dari website perselingkuhan *online* yang ia kunjungi. Lalu melalui *website* tersebut ia mengenal *secretlurve* yang memiliki masalah yang sama dengan Helen tentang kepuasan dalam hubungan seksual. Sehingga ketiga informan dalam *scene* pornografi 9 ini audiens berada dalam posisi *oppositional reading*.

Hasil analisis isi terakhir yaitu *scene* pornografi 10, *scene* ini memperlihatkan Criss dan Hannah melakukan hubungan seksual. Sebelumnya Criss terlihat ragu untuk melakukan hubungan seksual tersebut karena ia takut orang tuanya akan mendengar apa yang mereka lakukan, tapi Hannah berhasil meyakinkan Criss kalau mereka bisa melakukannya dengan tidak bersuara. Mereka akhirnya membuka pakaian masing-masing dan Criss terlihat sedikit kesusahan untuk menemukan ereksinya, terlihat ia berusaha membuat alat kelaminnya ereksi dengan mengocoknya sebelum ia menggunakan alat kontrasepsinya. Ketika Criss merasa sudah siap untuk melakukan hubungan tersebut, ia terlihat sedikit kesulitan dalam melakukan hubungan seksual tersebut. Dan pada akhirnya mereka hanya bisa melakukannya sebentar saja karena Criss merasa tidak bisa melakukannya. Berdasarkan hasil analisis penerimaan *scene* ini, jawaban yang dikemukakan oleh para informan dalam *scene* ini materi seksualitas

yang menonjol dalam *scene* pornografi 10 adalah gerak tubuh. Hal ini diperlihatkan dari *gesture* yang dilakukan oleh Hannah dan Criss sebelum dan ketika mereka berhubungan seksual. Masalah seksual yang dimiliki oleh Criss yang sebelumnya diceritakan bahwa ia susah mendapatkan ereksi jika tidak menonton video porno diluar norma-norma sosial terlihat disini yang berdampak juga pada kemampuan Criss dalam berhubungan seksual. Informan 2 menyebutkan adegan tersebut sengaja diperlihatkan untuk memberi tahu audiens film tersebut tentang dampak dari kecanduan pornografi dan pergaulan bebas ala barat. Seluruh informan mengaku tidak setuju dengan adegan yang dilakukan dalam *scene* pornografi 10 karena hubungan seksual yang mereka lakukan yang membuat mereka dalam posisi *oppositional reading*.

Terlihat dari hasil analisis di atas posisi audiens dalam penerimaan mereka tentang konten pornografi dalam film Men, Women & Children di dominasi oleh posisi *oppositional reading*. Mereka terlihat tidak setuju dengan adegan-adegan yang diperlihatkan dalam sepuluh *scene* pornografi yang telah dipilih. Ada beberapa informan yang berada di dalam posisi *negotiated reading* di beberapa *scene* pornografi tersebut. Hal ini dikarenakan keberagaman latar belakang yang mereka miliki. Dimulai dari faktor jenis kelamin, pengalaman hidup, lingkungan dan edukasi yang mereka dapatkan. Tidak terlihat posisi *dominant reading* dalam penerimaan audiens tentang konten pornografi dalam film ini. Hal

tersebut dikarenakan dari hasil analisis isi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa dalam film ini terlihat bagaimana paham yang dianut oleh negara barat khususnya Amerika yang mengedepankan kebebasan hak individu dalam melakukan berbagai hal yang ia kehendaki. Dalam film ini terlihat bagaimana kehidupan mereka yang bebas dan cenderung mengabaikan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat maupun agama, terlihat pula pergaulan bebas diadopsi anak muda disana yang menganggap hubungan seksual adalah hal yang wajar dilakukan seseorang sedini mungkin. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan norma atau aturan yang dianut oleh informan atau audiens karena mereka masih menjunjung tinggi nilai dan norma budaya orang timur yang teratur. Sehingga membuat mereka tidak setuju dan tidak berniat untuk melakukan ataupun mengadopsi adegan dalam film *Men, Women & Children* tersebut.

Hasil FGI yang dilakukan dengan ketiga informan memberikan beberapa kesimpulan atas penerimaan atau resepsi yang dilakukan para informan terhadap film *Men, Women & Children*. Mereka mengungkapkan bahwa adegan-adegan dalam film tersebut yang mengandung konten pornografi didalamnya berasal dari dampak dari kemajuan teknologi internet. Dimana dalam film tersebut diperlihatkan bagaimana internet dapat memberikan dampak yang buruk bagi penggunanya dimulai dari adegan menonton video porno di salah satu *website* porno terkenal yang berujung perselingkuhan yang

dilakukan oleh Don Truby dengan wanita yang ia pesan dari situs prostitusi *online*, lalu adegan Helen Truby yang juga sama melakukan perselingkuhan dengan seseorang yang ia temui dari situs perselingkuhan *online*, adegan Criss Truby yang kecanduan pornografi yang diamana berdampak pada kelaian seksual yang ia miliki, dan adegan dimana internet menjadi salah satu media mengeskplotasi anak yang dilakukan oleh Donna yang mengelola dan bertanggung jawab atas *website* pribadi milik Hannah Clint yang berisi galeri foto nakalnya. Semua informan setuju dengan maksud yang disampaikan oleh film tersebut yaitu sebagai media penyampaian pesan pencegahan bagi audiens yang menonton dengan memperlihatkan dampak dari adegan pornografi tersebut. Mereka mengatakan tidak ada keinginan untuk melakukan adegan pornografi tersebut setelah mereka menonton film *Men, Women & Children*.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui FGI (*focus group interview*) mengenai pembacaan (resepsi) audiens terhadap konten pornografi dalam film “*Men, Women & Children*”. Dari sepuluh *scene* unit analisis yang diteliti, delapan di antaranya *oppositional reading* mutlak dan dalam dua *scene* lainnya masing-masing satu informan berada dalam posisi *negotiated reading* dan dua infroman lain berada dalam posisi *oppositional reading*. Dimana di dalam setiap *scene* tersebut memiliki materi seksualitas yang berbeda-beda

dimulai dari gerak tubuh, percakapan, suara, tulisan, dan gambar bergerak/video sesuai dengan definisi pornografi menurut UU Republik Indonesia No. 44 tahun 2008.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui posisi audiens menurut tiga posisi pembaca milik Stuart Hall terhadap konten pornografi dalam film *Men, Women and Children* yaitu :

- a. Pertama, informan berada dalam posisi *oppositional reading*. Yaitu keadaan dimana audiens membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode alternative. Dalam bentuk ekstrem mempunyai pandangan yang berbeda. Dengan kata lain, audiens menolak *preffered reading* yang ditawarkan dalam film *Men, Women & Children*.
- b. Kedua, terdapat beberapa yang termasuk dalam posisi *negotiated reading*. informan yang tergolong dalam tipe *negotiated reading* tidak sepenuhnya mengambil posisi yang ditawarkan oleh *preferred reading* yang sebelumnya di analisis menggunakan analisis semiotik John Fiske. Dapat dikatakan informan yang berada dalam posisi *negotiated reading*, memahami hampir semua apa yang ditandakan dan didefinisikan dalam film *Men, Women & Children*, tetapi mereka dapat menolak beberapa bagian yang menurutnya tidak sesuai dan menerima bagian yang mereka anggap sesuai. Hal tersebut dipengaruhi dari latar belakang sosial-budaya informan yang berbeda-beda.

- c. Ketiga, tidak adanya informan yang berada dalam posisi *dominant reading*. Hal tersebut dikarenakan latar belakang sosial-budaya yang dianut oleh informan tidak sesuai dengan yang ditampilkan dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Avriyanty, Ria. (2012). *Analisis Resepsi Penonton di Youtube Terhadap Konstruksi Gender Dalam Video Musik If I Were A Boy Karya Beyonce Knowles*. Depok, Universitas Indonesia.
- Bungin, Burhan. (2013). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- During, Simon. (1993). *The Cultural Studies Reader. Encoding, Decoding*. New York : Routledge
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.
- Jensen, Klaus Bruhn. (1999). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Khoirunnisa, Ratna. (2012). *Asosiasi Pornografis dalam Judul-judul Film Indonesia Berggenre Horror dari Tahun 2008-2011*. Bandung. Universitas Padjajaran

- McQuail, Dennis. (1997). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Nurudin. (2003). *Komunikasi Massa*, Malang: CESPUR
- Procter, James. (2004). Stuart Hall. London : Routledge.
- Storey, John. (1996). *Cultural Studies & The Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Eidenburgh: Eidenburgh University Press.

Sumber Internet :

Berita Online, *Imaji dalam Sexting*. 15 Januari 2017 : 23.40 WIB. Tersedia: <http://www.femina.co.id>

Berita Online. *Ingin Tahu Dampak Buruk Menonton Film Porno Bagi Otak Kita?*. 29 Desember 2016 : 21.55 WIB. Tersedia: <http://nationalgeographic.co.id>

Sumber lain-lain :

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman.